



PERMAINAN TRADISIONAL *KUNTULAN* DI DESA KALIPANCUR KECAMATAN BLADO KABUPATEN BATANG JAWA TENGAH

Fela Sofiana¹, Said Junaidi²

Jurusan Ilmu Keolahragaan, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Januari 2015
Disetujui Februari 2015
Dipublikasikan Maret
2015

Keywords:

traditional game; kuntulan;

Abstrak

Olahraga tradisional adalah olahraga yang berkembang dari permainan rakyat yang timbul pada tiap-tiap suku yang ada di Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejarah permainan tradisional *kuntulan*, ciri-ciri permainan tradisional *kuntulan*, peran pemerintah dan masyarakat, faktor yang mempengaruhi surutnya, dan revitalisasi permainan tradisional *kuntulan*. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian ini di Desa Kalipancur Kecamatan Blado Kabupaten Batang. Menggunakan metode pengumpulan data meliputi observasi atau pengamatan, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bersifat induktif. Hasil penelitian menunjukkan permainan tradisional *kuntulan* tumbuh dan berkembang pada masa perang Diponegoro Tahun 1825-1830. Peran pemerintah dan masyarakat belum maksimal. Simpulan dari penelitian ini adalah Permainan tradisional *kuntulan* adalah olahraga berkembang pada masa perang Pangeran Diponegoro pada tahun 1825-1830. Ciri khas permainan tradisional *kuntulan* adalah pada gerakannya. Peran pemerintah dan masyarakat belum maksimal. Faktor surutnya karena tergeser kebudayaan modern. Revitalisasi dapat dilakukan jika peran pemerintah dan masyarakat maksimal.

Abstract

Traditional sports is the developing sports from traditional games that played by every ethnic in Indonesia. The objective of this study is to know the history of traditional game Kuntulan, the characteristics of traditional game kuntulan, the roles of governments and society, factors of influencing the decrease, and revitalization of traditional game kuntulan. The method of this study is qualitative descriptive method. The location of this research is in Kalipancur village Blado sub-district Batang region. The method of collecting data used observation, interview, and documentation. The data analysis of this study used inductive qualitative descriptive method. The result of this research showed traditional game kuntulan grew and developed in Diponegoro war age in year 1825-1830. The role of government and society has not shown the maximal results. Tradional game kuntulan is the developing sport in Diponegoro war age in year 1825-1830. The specific characteristic of kuntulan is the motion. The factor of influencing the decrease is because the traditional game has switched to the modern game. Revitalization can be done if the government and society give the maximal roles.

© 2015 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Gedung F1 Lantai 3 FIK Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: fsofiana@gmail.com

PENDAHULUAN

Olahraga tradisional adalah olahraga yang berkembang dari permainan rakyat yang timbul pada tiap-tiap etnis dan suku yang ada di Indonesia (Ajun Khamdani, 2010:89). Olahraga tradisional harus memiliki dua persyaratan yaitu “olahraga” dan “tradisional” baik dalam memiliki tradisi yang sudah berkembang selama beberapa generasi, maupun dalam arti sesuatu yang terkait dengan tradisi budaya suatu bangsa secara lebih luas (Bambang Laksono, dkk, 2012:1)

Olahraga tradisional merupakan salah satu ekspresi kebudayaan di Indonesia yang mulai surut keberadaannya. Bentuk olahraga yang sering dimainkan dalam upacara-upacara adat, penyambutan tamu, dan hiburan oleh masyarakat primitive Indonesia dan suku-suku yang ada di seluruh Indonesia. Olahraga tradisional pada masa dewasa ini hampir tidak lagi dipertunjukkan baik di daerah terpencil maupun di daerah perkotaan. Olahraga tradisional merupakan salah satu kebudayaan bangsa yang perlu dilestarikan agar tidak punah ditelan zaman. Bila satu elemen kebudayaan bangsa telah hilang, maka nilai-nilai dan norma-norma yang terkandung di dalamnya juga telah hilang (Bambang Laksono, dkk, 2012:9) Teknologi telah memfasilitasi manusia di berbagai belahan dunia untuk bertukar informasi mengenai kebudayaan masing-masing di setiap detik kehidupan manusia. Modern ini, seperti musik, pakaian, nyanyian, pola pendidikan dan pola kehidupan sosial. Akan tetapi ternyata tidak semua pihak bisa berbagi informasi dengan seimbang. Negara-negara maju lebih dominan dalam menyampaikan informasi mengenai kebudayaan serta kepentingan mereka ke negara-negara berkembang. Efeknya adalah negara-negara berkembang termasuk Indonesia cenderung mengekor ke negara maju. Hal ini yang membuat masyarakat Indonesia mulai meninggalkan olahraga tradisional (Widiyanto, 2008:1). Banyak hal yang menjadi penyebab surutnya permainan tradisional dalam kehidupan anak-anak disebabkan oleh masuknya permainan anak dari luar negeri dan

meningkatnya tontonan anak-anak di televisi (Sukirman Dharmamulya, 2008:207-212)

Berbagai macam jenis permainan rakyat mewarnai kebudayaan bangsa Indonesia. Salah satu jenis olahraga tradisional tersebut adalah *kuntulan* yang berada di Desa Kalipancur Kecamatan Blado Kabupaten Batang. *Kuntulan* merupakan permainan rakyat di Kabupaten Batang berbentuk tari-tarian dan gerakan akrobatik yang di iringi oleh musik tradisional rebana, bedug, biola, dan suling. Awal mulanya gerakan tari-tarian yang terdapat pada *kuntulan* merupakan penghalusan dari gerakan beladiri yang dilakukan oleh para prajurit diponegoro untuk mengelabui para penjajah di jaman dahulu.

Berdasarkan uraian yang didapatkan serta olahraga tradisional merupakan warisan nenek moyang yang perlu dijaga, dikembangkan dan dilestarikan keberadaannya agar tidak punah bersama dengan modernisasi zaman, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang revitalisasi permainan tradisional *kuntulan* di Desa kalipancur Kecamatan Blado Kabupaten Batang. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui sejarah permainan tradisional *kuntulan*, ciri-ciri permainan tradisional *kuntulan*, peran pemerintah dan masyarakat, faktor yang mempengaruhi surutnya, dan revitalisasi permainan tradisional *kuntulan*. Rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana sejarah permainan tradisional *kuntulan*, ciri-ciri khusus permainan tradisional *kuntulan*, peran pemerintah dan masyarakat terhadap perkembangan permainan tradisional *kuntulan*, faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi surutnya permainan tradisional *kuntulan* serta bagaimana cara merevitalisasi permainan tradisional *kuntulan*.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi atau pengamatan, wawancara dan dokumentasi. Lokasi penelitian di Desa Kalipancur Kecamatan Blado Kabupaten Batang. Populasi

pada penelitian ini adalah pemerintahan desa setempat, para pemain permainan tradisional *kuntulan* dan masyarakat setempat dengan melakukan teknik pengambilan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti cukup mencari data dengan cara melakukan wawancara secara langsung kepada pihak responden dan mendokumentasikan permainan olahraga tradisional tersebut kemudian dianalisis menggunakan tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan atau verifikasi.

PEMBAHASAN

kuntulan adalah salah satu kegiatan yang dahulu sering dilakukan oleh masyarakat desa klipancur. *Kuntulan* merupakan olahraga tradisional sejenis seni bela diri. *Kuntulan* berasal dari kata *Kun-tauw* yang merupakan jenis seni bela diri dan juga berasal dari kata *kuntul* yang berarti jenis burung angsa yang berwarna putih, sehingga dari dua arti tersebut permainan tradisional *kuntulan* awal mulanya mempunyai dua ciri khas : Gerakan pada permainan tradisional *kuntulan* merupakan penghalusan atau penyamaran dari gerakan bela diri dan Kostum permainan tradisional *kuntulan* menggunakan warna putih-putih (atas/bawah) yang merupakan warna khas burung kuntul. Akan tetapi seiring berkembangnya jaman gerakan-gerakan pada olahraga tradisional *kuntulan* berkembang serta kostum yang digunakan tidak selalu berwarna putih-putih. *Kuntulan* merupakan olahraga tradisional sejenis seni bela diri. Permainan tradisional *kuntulan* diperkirakan tumbuh dan berkembang pada masa perang Diponegoro Tahun 1825-1830. Awal mulanya di ciptakan permainan tradisional *kuntulan* bertujuan untuk mengelabui pemerintah Belanda agar para prajurit Pangeran Diponegoro pada saat latihan guna menyusun kekuatan atau biasa di sebut Gladi Keprajuritan tidak diketahui oleh Pasukan Belanda. Maka gerakan-gerakan beladiri tersebut diperhalus menjadi tari-tarian yang berirama serta diiringi dengan musik tradisional Jawa Islam beserta syair-syairnya.

Sumardianto menjelaskan bahwa sejarah olahraga tidak dapat dilepaskan dari sejarah pada umumnya. Olahraga mempunyai arti dan nilai karena berada dalam konteks semua aspek kehidupan sosial seperti politik, ekonomi, agama, sosial, pendidikan dan kebudayaan. Kehidupan sosial ini berpotensi menentukan perkembangan pendidikan jasmani, olahraga, rekreasi, dan pada saat yang sama keolahragaan sebaliknya turut menentukan jalannya sejarah. Permainan tradisional *kuntulan* masuk di Kabupaten Batang berawal dari dibawanya olahraga ini oleh seorang guru dari daerah lain. Kelompok penggerak permainan tradisional *kuntulan* di Kabupaten Batang awalnya kurang lebih berjumlah 20 kelompok. Keberadaan kelompok-kelompok penggerak permainan tradisional *kuntulan* hanya bertahan sampai tahun 1985. Hal ini yang menjadikan saat ini hanya ada satu kelompok penggerak permainan tradisional *kuntulan* di Kabupaten Batang, yaitu kelompok *kuntulan* karya remaja di Desa Kalipancur Kecamatan Blado. Kelompok permainan tradisional *kuntulan* karya remaja ini dibentuk pada tahun 1972 dan mulai mengadakan pertunjukan pada tahun 1975. Saat ini permainan tradisional *kuntulan* sudah mengalami beberapa perkembangan baik dari segi kostum maupun gerakan tanpa harus mengurangi makna maupun khas tradisional dari olahraga tersebut namun hanya untuk lebih menarik bagi generasi sekarang. Selain itu permainan tradisional *kuntulan* tidak lagi dijadikan sebagai ajang latihan seperti yang dilakukan oleh para prajurit Pangeran Diponegoro dahulu, melainkan menjadi sebuah karya yang dipertunjukkan untuk masyarakat pada masa kini

Ciri khas permainan tradisional *kuntulan* adalah pada gerakan dalam bentuk tari-tarian yang merupakan penghalusan dari gerakan olahraga beladiri pencak silat yang ditampilkan saat pertunjukan. Seiring perkembangan jaman, gerakan pada permainan tradisional *kuntulan* memasuki pada dimensi lain. *Kuntulan* awal mulanya hanya berupa tari-tarian kini berkembang dengan menampilkan gerakan-gerakan akrobatik tanpa mengurangi khas

tradisional yang ada pada permainan tradisional *kuntulan*. Pada pertunjukan permainan tradisional *kuntulan* diiringi dengan nyanyian syair-syair khas Jawa-Islam dan alunan musik tradisional dengan peralatan musik seperti suling, rebana, biola, serta stambur. Tidak ada aturan khusus yang mengikat pada pertunjukan *kuntulan*. Termasuk jangka waktu pertunjukan. Disesuaikan dengan permintaan penyelenggara. Pada awal pertunjukan terlebih dahulu musik dimainkan lalu diikuti oleh vokal yang melantunkan syair-syair Jawa-Islam. Kemudian penari memulai gerakan-gerakan tari khas *kuntulan*. Setelah gerakan tari-tarian selesai, kemudian dimainkan berbagai macam gerakan akrobat.

Gambar 1. Gerakan akrobatik kayang



Gambar 2. Gerakan akrobatik



Gambar 3. Alat musik biola



Gambar 4. Alat musik stambur

Gerakan-gerakan akrobatik yang dimainkan adalah sebagai berikut:

1. Kayang

Salah satu pemain *kuntulan* melakukan gerakan kayang kemudian salah satu pemain yang lain berdiri di atas perut pemain yang sedang melakukan kayang. Gerakan ini dilakukan bergantian oleh pemain baik laki-laki maupun perempuan. Interval waktu pada gerakan ini berbeda antara pemain laki-laki dan pemain perempuan. Pemain laki-laki melakukan selama kurang lebih 7 detik dan pemain perempuan melakukan selama 5 detik. Dalam gerakan ini pemain yang melakukan kayang menggunakan kemampuan *flexibility*, selain itu kemampuan daya tahan otot yang baik untuk tetap menahan beban juga ada pada gerakan kayang tersebut. Sedangkan pemain yang berdiri di atas perut pemain lain yang sedang melakukan kayang membutuhkan keseimbangan.

2. Memainkan Kotak Akrobatik

Pemain tidur terlentang, kemudian kotak akrobatik diletakkan di atas telapak kaki selanjutnya pemain memainkan kotak akrobatik menggunakan kedua kakinya. Permainan yang dilakukan diantaranya adalah memutar-mutar kotak seberat 20 kg tersebut. Setelah gerakan memutar kotak, pemain lain kemudian menaiki kotak akrobatik tersebut dan berdiri di atasnya dengan posisi kotak tetap di atas pemain yang melakukan gerakan memutar kotak tadi. Dalam melakukan gerakan ini pemain yang memainkan kotak akrobatik membutuhkan kekuatan serta kecepatan dalam menahan agar kotak tetap berada pada telapak kakinya serta memutar kotak. Pemain juga membutuhkan daya tahan otot untuk bisa menahan beban saat pemain lain berdiri di atas kotak akrobatik. Pemain yang berdiri di atas kotak akrobatik membutuhkan keseimbangan untuk tetap bisa berdiri di atas kotak tersebut dalam beberapa jangka waktu.

3. Salto Menggunakan Rintangan

Dua pemain membungkukkan badan dijadikan sebagai rintangan kemudian seorang pemain melakukan gerakan salto melewati rintangan tersebut. Pada gerakan salto ini pemain membutuhkan kemampuan kecepatan dan kelentukan untuk dapat melakukan salto.

Daya ledak untuk lecutan saat akan melakukan salto juga sangat dibutuhkan. Selain itu pemain juga membutuhkan ketepatan untuk dapat melewati rintangan dengan baik.

4. Memainkan Tangga

Ada berbagai macam tangga dalam permainan ini. Berbagai gerakan dimainkan menggunakan tangga. Dalam berbagai macam permainan yang dimainkan menggunakan tangga bamboo ini pemain membutuhkan kemampuan kekuatan otot, daya tahan otot, keseimbangan serta kelentukan.

Keberadaan permainan tradisional *kuntulan* menjadi salah satu ciri khas dari desa Kalipancur karena hanya desa ini yang sampai sekarang masih kukuh mempertahankan keberadaan olahraga tradisional ini, sehingga permainan tradisional *kuntulan* harus tetap dilestarikan keberadaannya. Akan tetapi pada pemerintah setempat belum mempunyai program tersendiri untuk menganggarkan dana khusus yang bisa digunakan sebagai penunjang dalam pelestarian permainan tradisional *kuntulan* pemerintah setempat memberikan dukungan secara moril serta menjadi perantara dari organisasi kepada pemerintah daerah untuk mendapatkan bantuan dana ataupun sarana lainya seperti pada tahun 2013.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional pasal 13 ayat 1 dan 2 menjelaskan Pemerintah mempunyai kewenangan untuk mengatur, membina, mengembangkan, melaksanakan, dan mengawasi penyelenggaraan keolahragaan secara nasional. Pemerintah daerah mempunyai kewenangan untuk mengatur, membina, mengembangkan, melaksanakan, dan mengawasi penyelenggaraan keolahragaan di daerah. Menurut Ajun Khamdani Pemerintah harus melakukan pembinaan dan sosialisasi kepada masyarakat tentang olahraga tradisional. Dengan begitu, olahraga tradisional yang hampir punah di masyarakat akan kembali bangkit. Pada permainan tradisional *kuntulan*, pemerintah adalah salah satu faktor penting dalam pelestariannya. Baik pemerintah pusat,

pemerintah daerah maupun pemerintah desa setempat.

Salah satu peranan penting dalam pelestarian permainan tradisional *kuntulan* dipegang oleh masyarakat. Masyarakat setempat tertarik dengan permainan tradisional *kuntulan* karena gerakan-gerakan yang di pertunjukan oleh para pemain. Selain itu masyarakat menyadari bahwa *kuntulan* adalah salah satu kebudayaan warisan nenek moyang yang harus tetap dijaga kelestariannya. Saat ini masyarakat bisa melihat pertunjukan permainan tradisional *kuntulan* di acara hajatan warga. Masyarakat setempat sepenuhnya mendukung pelestarian permainan tradisional *kuntulan*. Meskipun dukungan tersebut tidak berupa pendanaan, namun dalam bentuk masyarakat ikut memelihara peralatan yang dimiliki oleh kelompok *kuntulan* karya remaja. Masyarakat setempat berharap agar *kuntulan* bisa terus bertahan dan bahkan bisa dikembangkan. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2005 tentang Hak dan Kewajiban Masyarakat pasal 10 ayat 1 dan 2 menjelaskan Masyarakat mempunyai hak untuk berperan serta dalam perencanaan, pengembangan, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan keolahragaan. Masyarakat berkewajiban memberikan dukungan sumber daya dalam penyelenggaraan keolahragaan.

Faktor yang memengaruhi surutnya keberadaan permainan tradisional *kuntulan* di Kabupaten Batang adalah pengaruh arus globalisasi seperti masuknya permainan anak dari luar negeri serta meningkatnya tontonan untuk anak-anak. Hal ini menjadikan keberadaan *kuntulan* tergeser oleh permainan modern serta kebudayaan-kebudayaan baru yang bukan asli kebudayaan nenek moyang. Selain hal tersebut, faktor lain yang mempengaruhi surutnya keberadaan *kuntulan* di Kabupaten Batang adalah kini intensitas pemerintah kabupaten dalam penyelenggaraan pagelaran di tingkat kabupaten berkurang. Hal ini menjadikan masyarakat Kabupaten Batang jarang sekali mengetahui keberadaan salah satu kebudayaan warisan nenek moyang yang ada di Kabupaten Batang.

Menurut Sukirman Dharmamulya surutnya permainan tradisional dalam kehidupan anak-anak antara lain disebabkan oleh : 1) Masuknya permainan anak dari luar negeri 2) Meningkatnya tontonan untuk anak-anak di televisi 3) Menyempitnya lahan bermain untuk anak-anak 4) Berkurangnya jumlah anak 5) Perubahan paradigma pendidikan anak.

Revitalisasi permainan tradisional *kuntulan* perlu dilakukan agar kebudayaan warisan nenek moyang ini tidak punah. harus ada dukungan dari berbagai pihak seperti masyarakat serta pemerintah. Seharusnya ada masyarakat dari daerah lain di Kabupaten Batang yang mau mempelajari *kuntulan* agar bisa berkembang tidak hanya di Desa Kalipancur Kecamatan Blado saja. Selain itu Pemerintah daerah Kabupaten Batang seharusnya bisa memprioritaskan proses pelestarian permainan tradisional *kuntulan*. Tetapi pada kenyataannya pemerintah daerah di Kabupaten Batang sekarang semakin jarang menggelar kegiatan olahraga tradisional.

Revitalisasi olahraga tradisional adalah tindakan proses perencanaan untuk menggiatkan atau melestarikan kembali olahraga tradisional di Indonesia. Menurut Ajun Khamdani peran pemerintah dalam pelestarian olahraga tradisional dapat diwujudkan dengan menggelar kegiatan olahraga tradisional di tingkat daerah maupun nasional secara rutin.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa permainan tradisional *kuntulan* adalah olahraga yang awal mulanya berkembang pada masa perang Pangeran Diponegoro pada tahun 1825-

1830. Permainan tradisional *kuntulan* diciptakan dengan tujuan agar kegiatan Gladi Keprajuritan tidak diketahui oleh Pasukan Belanda. Ciri khas permainan tradisional *kuntulan* adalah pada gerakan dalam bentuk tari-tarian yang merupakan penghalusan dari gerakan olahraga beladiri pencak silat serta diiringi dengan nyanyian syair-syair khas jawa-islam dan alunan musik tradisional. Peran pemerintah setempat maupun daerah sudah cukup namun perlu ditingkatkan. Masyarakat desa Kalipancur sangat mendukung dan mau ikut serta membantu mempertahankan keberadaan *kuntulan* di desanya. Faktor surutnya *kuntulan* adalah tergesernya *kuntulan* dengan kebudayaan modern serta berkurangnya intensitas pagelaran yang diadakan di Kabupaten Batang. Revitalisasi dapat dilakukan dengan cara menggiatkan masyarakat untuk ikut aktif dalam pembinaan *kuntulan* dan pemerintah kembali meningkatkan kegiatan pagelaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajun Khamdani. 2010. *Olahraga Tradisional Indonesia*. Klaten : PT. Mancanan Jaya Cemerlang.
- Bambang Laksono,dkk.2012. *Kumpulan Permainan Rakyat Olahraga Tradisional*. Jakarta: Kementrian Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia.
- Meleong, L.J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Widiyanto. 2008. *Transformasi Olahraga Tradisional Sebagai Upaya Memperkokoh Jati Diri Bangsa*. Yogyakarta: FIK UNY
- <http://staff.uny.ac.id/system/files/penelitian/Widiyanto,%20M.Kes./OR%20tradisional%20karakter%20bangsa.pdf> (acesed 09/01/14).